BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

   Bidan Praktik Mandiri (BPM) “J” dengan nomor ijin 22/SIPB/BKPMP2T/4/2014 adalah salah satu pusat kesehatan milik perseorangan yang berada di Jl. Mahligai Km.7 Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

2. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian

   Di BPM “J” memberikan beberapa pelayanan kebidanan yaitu seperti:

   a. Ante Natal Care (ANC)

      Pelayanan ini bisa didapatkan setiap hari yaitu pada waktu sore hari, biasanya pemeriksaan ibu hamil cukup ramai dari sore sampai malam hari. Bidan memiliki buku register ibu hamil sendiri untuk pendokumentasian.

   b. Intra Natal Care (INC)

      Pada pertolongan persalinan dilakukan di klinik bersalin dengan pasien datang sendiri.

   c. Post Natal Care (PNC)

      Pada pertolongan persalinan dilakukan di klinik bersalin, bidan melakukan kunjungan ulang untuk memastikan ibu dan bayi dalam kondisi yang normal.Kunjungan ulang dilakukan kurang lebih 3-5 hari setelah melahirkan.

   d. Bayi Baru Lahir

      Bidan “J” juga memberikan pelayanan untuk bayi dan balita.

e. Keluarga Berencana (KB)

Pelayanan alat kontrasepsi yang diberikan di BPM “J” adalah pil, suntik, implant dan IUD (alat kontrasepsi dalam rahim). Pelayanan KB diberikan setiap hari sesuai dengan jenis kontrasepsi yang diinginkan. Namun untuk implant dan IUD itu sendiri masih jarang yang menginginkan dan jika ada yang menginginkan maka harus membuat janji dulu sebelumnya.

f. Lansia

Bidan “J” juga memberikan pelayanan untuk lansia seperti konseling.

g. Pemeriksaan pada anak, dewasa dan orang tua

Bidan “J” juga memberikan pemeriksaan pada anak, dewasa dan orang tua seperti mengobati yang sakit.

3. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

1) 1 Ruang KIA dengan tempat tidur
2) 1 Ruang persalinan dengan tempat tidur

b. Prasarana

1) Partus set
2) Heacting set
3) Resusitasi bayi
4) Oksigen
5) Alat pelayanan ANC
6) Alat pelayanan BBL
7) Alat pelayanan KB

c. Sumber Daya Kesehatan

Bidan	: 2 orang	STR	: Ada
Pendidikan Terakhir	: D3 Kebidanan	SIKB	: Ada

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di BPM "J" Banjarmasin didapat hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Suami Berdasarkan Umur di BPM "J" Banjarmasin

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 20 tahun	1	3,3
20-35 tahun	29	96,7
Jumlah	30	100

Sumber : data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 responden mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 29 orang (96,7%).

b. Pendidikan Terakhir

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di BPM "J" Banjarmasin

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dasar (SD-SMP)	4	13,3
Menengah (SMA)	19	63,3
Tinggi (PT)	7	23,3
Jumlah	30	100

Sumber : data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 responden mayoritas pendidikan menengah (SMA) sebanyak 19 orang (63,3%).

c. Pengambilan keputusan untuk menggunakan kontrasepsi pada ibu

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengambilan keputusan untuk menggunakan kontrasepsi pada ibu di BPM "J" Banjarmasin

Pengambilan Keputusan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Suami	22	73,3
Istri	8	26,7
Jumlah	30	100

Sumber : data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 mayoritas pengambilan keputusan oleh suami sebanyak 22 orang (73,3%).

2. Analisis Univariat

a. Dukungan Suami

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di BPM "J" Banjarmasin

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mendukung	25	83,3
Tidak mendukung	5	16,7
Jumlah	30	100

Sumber : data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4.4 mayoritas suami mendukung dalam pemilihan alat kontrasepsi sebanyak 25 orang (83,3%).

b. Pemilihan alat kontrasepsi

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di BPM "J" Banjarmasin

Pemilihan kontrasepsi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kontrasepsi hormonal	27	90
Kontrasepsi non hormonal	3	10
Jumlah	30	100

Sumber : data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 mayoritas ibu akseptor KB memilih kontrasepsi hormonal sebanyak 27 orang (90%).

3. Analisis Bivariat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur dengan menggunakan uji *Fisher Exact test* yang dimana merupakan alternatif dari uji *Chi Square* yang terdapat pada tabeL4.6.

Tabel 4.6 Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di BPM “J” Banjarmasin.

Dukungan Suami	Pemilihan Alat kontrasepsi				Total		
	Hormonal		Non				
	f (n)	%	f (n)	%	∑	%	*P Value* = 0,002
Mendukung	25	92,6	0	0	25	83,3	
Tidak mendukung	2	7,4	3	60	5	16,7	
Total	27	100	3	60	30	100	

Sumber : data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur didapat dukungan suami yang mendukung istrinya sebanyak 25 orang (83,3%) dengan pemilihan kontrasepsi yaitu hormonal sebanyak 25 orang (92,6) dan non hormonal sebanyak (0%), sedangkan yang tidak didukung oleh suami dalam menggunakan kontrasepsi sebanyak 5 orang (16,7%) dengan pemilihan kontrasepsi yaitu 2 orang memilih hormonal (7,4%) dan 3 orang memilih non hormonal (100%). Hasil analisa dengan menggunakan Uji *Fisher Exact Test* didapat *pvalue*0,002berarti *p value*< 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur.

C. Pembahasan

1. Dukungan Suami

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa frekuensi dukungan suami sebanyak 25 orang (83,3%) dan yang tidak mendukung sebanyak 5 orang (16,7%).

Menurut peneliti dukungan suami adalah dukungan yang di berikan suami terhadap ibu atau istri. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan dengan cara memberikan semangat kepada istri dalam menggunakan kontrasepsi

atau memberikan fasilitas misalnya mengantarkan ibu pada saat ke fasilitas kesehatan untuk menggunakan kontrasepsi. Dukungan suami sangat penting dalam kehidupan istri sehingga istri merasa percaya diri dengan kontrasepsi yang dipakainya.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar suami mendukung istrinya untuk menjadi akseptor alat kontrasepsi. Bentuk dukungan yang diberikan ke 25 orang (83,3%) ibu dapat berupa dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Berdasarkan jumlah item dukungan yang tertinggi adalah dukungan instrumental yaitu mengenai suami membantu mengantarkan ibu untuk datang ke Bidan praktik mandiri (BPM)untuk menggunakan alat kontrasepsi, suamimengijinkan istrinyauntuk menggunakan alat kontrasepsi, suami memberikan pilihan alat kontrasepsi sesuai dengan keinginan, suami beranggapan bahwa semua alat kontrasepsi baik untuk istrinya. Selain itu suami tetap mendukung namun suami tidak memberikan informasi dan efek samping dari menggunakan alat kontrasepsi.Item terendah yaitumemberikan informasi kepada istrinyatentang resiko bila tidak menggunakan kontrasepsi.

Hasil penelitian yang dilakukan dari 5 orang (16,7%) istri yang tidak didukung dikarenakan suami tidak memberikan informasi kepada istrinyatentang manfaat penggunaan kontrasepsi, dan resiko bila tidak menggunakan kontrasepsi, suami tidak menganjurkan istrinya untukmenggunakan kontrasepsi jenis apapun sesuai dengan kondisi, suami tidak peduli jika istrinya mau menggunakan kontrasepsi atau tidak, suami tidak mendukung istrinya untuk menggunakan kontrasepsi karena beranggapan banyak anak banyak rejeki dan suami tidak menyetujui istrinya untuk menggunakan kontrasepsi walaupun sudah diberi informasi oleh petugas kesehatan.

Hal penelitian ini mendukung teori dari Setiadi (2008) bahwa dukungan merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya yang dapat membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai.Dukungan suami merupakan salah satu jenis dari dukungan sosial, interaksi timbal balik antara individu atau anggota keluarga dapat menimbulkan hubungan ketergantungan satu sama lain. Dukungan suami dapat berupa informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata, tindakan yang diberikan menimbulkan perasaan bahwa kehadiran orang lain mempunyai manfaat emosional atau peran pada yang diberikan dukungan. Hasil penelitian sebagai pengambil keputusan adalah suami sebesar 22 responden (73,3%).

Teori ini mendukung teori Taslim (2015) bahwa suami berperan sebagai motivator merupakan dorongan atau dukungan yang diberikan pada anak maupun istri untuk membangkitkan, membangun kualitas, membentuk dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Kuatnya motivasi yang diterima dalam keluarga dapat meningkatkan daya potensi lebih berkembang.

Hasil penelitian mendukung penelitian Rahmawati (2016)bahwa peran suami sebagai motivator dalam pengambilan keputusan keluarga berencana adalah baik. Peran suami atau dukungan suami salah satu faktor penguat (*reinforcing faktor*) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berprilaku, sedangkan dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab suami dalam mendukung dan memberikan kebebasan pada istri untuk menggunakan kontrasepsi.

Dukungan suami sangatlah berdampak positif terhadap pasangannya, karena adanya dukungan suami terutama dalam pemilihan alat kontrasepsi, nantinya istri akan merasa lebih mantap dalam memilih dan selama pemakaiannya istri tidak akan khawatir karena suami sudah mendukung

sedangkan jika suami tidak mendukung,istri akan mempertimbangkan ulang dalam menggunakan alat kontrasepsi. Dan sebagian besar istri akan ikut dengan keputusan suami.

Teori ini mendukung teori Jasmaniar (2013) minat penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, usia, dan dukungan suami. Pendidikan akan menghasilkan banyak perubahan seperti pengetahuan, sikap dan perbuatan. Tingkat pengetahuan suami sangat mempengaruhi cara pemilihan alat kontrasepsi pada istri, semakin tinggi pendidikannya maka semakin luas pengetahuannya maka dukungan suami akan semakin baik, disamping itu pengetahuan tidak semata-mata didapat dari bangku sekolah melainkan dari informasi yang didapatkan seperti dari bidan, tetangga, keluarga dan teman.

2. Pemilihan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian ini pada tabel 4.6 menunjukan bahwa responden terbanyak memilih alat kontrasepsi hormonal yaitu sebanyak 27 orang (90%)yaitupil dan suntikan sedangkan non hormonal 3 orang (10%) meliputi metode sederhana seperti kalender dan lendir serviks.

Kontrasepsi adalah upaya mencegah terjadinya, upaya tersebut dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen (Hartanto, 2008). Ini berarti bahwa pemilihan kontrasepsi menentukan alat atau obat yang digunakan untuk mencegah atau menghindari terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma baik yang bersifat sementara maupun bersifat permanen. Pemilihan alat kontrasepsi penting untuk dilakukan karena menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan ibu.

Hasil Penelitian ini menunjukan 5 responden menggunakan alat kontrasepsi pil Kombinasi dikarenakan mudah dalam penggunaannya dan haid teratur.Sedangkan 22 responden menggunakan alat kontrasepsi suntik 1 bulan dikarenakan tidak menambah berat badan, haid teratur, lebih praktis dan tidak menganggu hubungan suami istri. Kemudian dilakukan tanya jawab dari 3 responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal didapatkan bahwa 2 responden menggunakan kontrasepsi kalender dan 1 orang menggunakan kontrasepsi lendir serviks, alasan yang diberikan oleh 3 responden tidak memilih alat kontrasepsi hormonal tidak bisa menggunakan alat kontrasepsi hormonal, gampang lupa jika minum pil KB, takut disuntik, males minum pil KB tiap harinya dan menstruasi bisa teratur sehingga kesuburan lebih cepat kembali merupakan alasan yang paling banyak dikemukakan oleh responden untuk memilih alat kontrasepsi non hormonal.

Hasil penelitian ini dapat bahwa sebagian besar responden yang menggunakan alat kontrasepsi yang memiliki reaksi jangka pendek. Pasangan usia subur sebagian besar masih menginginkan mempunyai anak lagi setelah menggunakan alat kontrasepsi, maka dari itu mereka memilih alat kontrasepsi reaksi jangka pendek agar ketika mereka memiliki hasrat/keinginan untuk mempunyai anak lagi, efek dari alat kontrasepsi tersebut dapat segera dihilangkan dan mereka dapat segera melakukan proses reproduksi untuk mendapatkan keturunan yang mereka inginkan.

3. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.6 menggambarkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan suami sebanyak 25 responden, menggunakan alat kontrasepsi hormonal sebanyak 27 responden, Pil sebanyak 5 responden, 22 responden menggunakan alat kontarsepsi suntik 1 bulan. Responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 5 responden, menggunakan alat kontrasepsi non hormonal sebanyak 3 responden, alat kontrasepsi kalender sebanyak 2 responden, lendir serviks sebanyak 1 responden.

Teori ini mendukung teori Saifuddin, 2003, responden yang mendapatkan dukungan suami mempunyai peluang lebih besar untuk memilih kontrasepsi suntik dibandingkan responden yang tidak mendapatkan dukungan suami.Mereka beralasan bahwa alat kontrasepsi suntik ini lebih paktis dan dapat mengembalikan kesuburan dalam jangka waktu 6-10 bulan.Faktor yang mendorong atau memperkuat seseorang dalam memilih alat kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh dukungan suami.Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian mayoritas responden yang mendapat dukungan suami memilih menggunakan alat kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 22 responden.

Hasil penelitian didapatkan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami memilih menggunakan alat kontrasepsi non hormonal sebanyak 3 responden dengan alat kontrasepsi kalender dan lendir serviks. Responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami mempunyai peluang lebih kecil untuk memilih alat kontrasepsi hormonal dikarenakan mereka beralasan bahwa tidak bisa menggunakan alat kontrasepsi hormonal, banyak efek sampingnya, gampang lupa jika minum pil KB, takut disuntik, males minum pil KB tiap harinya dan menstruasi bisa teratur sehingga kesuburan lebih cepat kembali dan suami beranggapan bahwa banyak anak banyak rejeki, merupakan alasan yang paling banyak dikemukakan oleh

responden untuk memilih alat kontrasepsi non hormonal.Hasil penelitian ini didukung dari penelitian Rohmatin (2015) dalam hasil penelitiannya diperoleh bahwa hanya sebagian kecil WUS mengalami keluhan kesehatan atau efek samping pada pengguna kontrasepsi non hormonal dibandingkan dengan WUS yang mengalami keluhan kesehatan pada pengguna kontrasepsi hormonal.

Kontrasepsi non hormonal adalah kontrasepsi yang tidak mengandung hormon baik estrogen maupun progesteron. Jenis-jenis kontrasepsi non hormonal meliputi metode sederhana (metode kalender, metode suhu badan basal, metode lendir serviks, metode simpo termal, senggama terputus atau coitus interuptus, kondom, diafragma), dan metode modern (IUD tanpa hormon, MOW/metode operatif wanita, MOP/metode operatif pria). Pada dasarnya cara kerja kontrasepsi non hormonal dengan metode sederhana adalah menghindari senggama selama kurang lebih 7-18 hari, termasuk masa subur dari tiap siklus, sedangkan kondom menghalangi spermatozoa ke dalam traktus genitalia interna wanita (Hartanto, 2012).

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Uji Fisher Exact Test didapat *pvalue*0,002berarti *p value*< 0,005 sehingga dapat disimpulkan ada Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur.

Menurut asumsi peneliti dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi saling berhubungan karena dukungan suami adalah salah satu yang membuat istri merasa percaya diri alam menggunakan alat kontrasepsi. Tanpa adanya dukungan dari suami maka minat istri juga akan berkurang. Peran suami dalam bentuk dukungan merupakan hal yang paling berarti untuk istri, istri pun merasa bukan dirinya saja yang bertanggung jawab

dalam memilih alat kontrasepsi melainkan suami nya pun ikut berperan dalam hal tersebut.

Kurangnya dukungan suami yang diberikan akan mempengaruhi minat dan kepercayaan diri istri untuk memilih alat kontrasepsi yang ingin digunakan dengan hasil penelitian dari 30 responden yang mendukung sebanyak 25 orang (83,3%) dan yang tidak mendukung sebanyak 5 orang (16,7%).Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhita Isnaeni (2015), minat yang timbul dalam hati seorang istri bisa disebabkan karena adanya dorongan dan dukungan dari luar seperti dari suami atau keluarga.Dukungan suami biasanya berupa perhatian dan memberikan rasa nyaman serta percaya diri dalam mengambil keputusan tersebut dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Pendit (2007) dalam penggunaan alat kontrasepsi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan salah satunya faktor eksternal yang berupa dukungan suami.

Peran tenaga kesehatan terutama bidan memiliki peran dalam memberikan informasi ataupendidikan kesehatan serta konseling yang tepatkepada Akseptor KB dalam pelayananterhadap pemilihan alat kontrasepsiserta efek samping dari penggunaan alatkontrasepsi sehingga tidak ada lagimasalah yang timbul akibat penggunaankontrasepsi hormonal maupun kontrasepsi non hormonal.